

BAB III

FASHION STYEL DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH

A. *Fashion Style* Menurut Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an paling tidak terdapat tiga bentuk istilah yang berkaitan dengan *Fashion*, yaitu Libas, Tsiyab, dan Sarabil. Selain tiga istilah tersebut, juga ditemukan istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an yang terkait dengan *Fashion* seperti *Jilbab*, *Khimar* (Kerudung), *Zinat* (Perhiasan), dan *Hijab*.

Kata Libas yang terdapat pada firman Allah "*Fashion* untuk menutup auratmu dan *Fashion* indah untuk perhiasan" (Q.S. Al-A'raf: 26). Kata "Libas" (busana) pada ayat itu, menurut Al-Qasimi yaitu mengandung arti sesuatu yang dipakai dari *Fashion* dan lain-lainnya. Adapun kata "Risy" yaitu perhiasan, yakni sesuatu yang menghiasi busana, sehingga menjadi indah.¹ Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud Libas pada ayat itu ialah penutup aurat, sedangkan "Risy" yaitu sesuatu yang membuat indah *Fashion* atau dengan kata lain sebagai penghias busana.² Menurut Sayid Quthb yang dimaksud Libas dan "Risy" dalam ayat itu ialah *Fashion* yang menutup aurat yang terbuka, kemudian Allah menjadikan perhiasan yang memperindah *Fashion* itu sebagai pengganti kejelekan dan keburukan aurat tersebut. Jadi, menurutnya bahwa Libas itu merupakan *Fashion* dalam, sedangkan "Risy" ialah yang menutup tubuh seluruhnya dan yang dapat memperindah *Fashion* tersebut, dan itu ialah merupakan *Fashion* luar.³

¹Al-Qasimi, *Tafsir Al-Qasimi* (Beirut: Dar Al-Fikr,1978), 40.

²I. A. Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah 1988), 286.

³Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an jilid 1* (Dāru as-Syruq: 1992), 448

Adapun menurut Ath-Thabai' bahwa yang dimaksud Libas At-Taqwa itu ialah *Fashion* batin yang dijadikan sebagai penutup aurat batin berupa kejelekan manusia yang tampak dari perbuatan-perbuatan maksiat, seperti syirik, kufur, dan lain-lainnya. Dan *Fashion* untuk menutupi hal itu ialah takwa sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah.⁴ Dari beberapa pendapat ulama tentang makna Libas At-Taqwa di atas dapat diambil pemahaman bahwa Libas At-Taqwa itu merupakan *Fashion* batin manusia yang berupa Islam, Iman dan amal Shaleh yang menutupi kejelekannya, dan itulah yang dikatakan sebaik-baik busana.

Berkaitan dengan kata Tsiyab ini, Al-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa *Fashion* dinamai Tsiyab karena ide dasar adanya bahan-bahan *Fashion* adalah agar dipakai.⁵ Menurut Quraish Shihab dalam (Q.S. Al-A'raf: 22) dijelaskan bahwa "Setelah mereka (Adam dan Hawa) merasakan (buah) pohon itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga". Dari ayat itu jelaslah bahwa ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah tertutupnya aurat. Namun karena godaan setan, aurat manusia terbuka. Dengan demikian, wajarlah kalau *Fashion* dinamai Tsiyab yang berarti "sesuatu yang mengembalikan aurat kepada ide dasarnya" yaitu tertutup.⁶

Kata Sarabil yang terdapat dalam firman Allah (Q.S. Ibrahim: 50) yaitu tidak berarti *Fashion* secara hakiki yang berfungsi sebagai penutup aurat, melainkan *Fashion* dalam arti kiasan, yakni merupakan gambaran siksa yang akan

⁴M.H. Al-Thaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr), 70.

⁵Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an* (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 345.

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), 156.

dialami oleh orang-orang berdosa kelak di hari kemudian. Adapun kata Sarabil yang terdapat dalam firman Allah (Q.S. An-Hal: 81) yaitu ada dua macam: Pertama, Sarabil mengandung arti sebagai penutup aurat yang terbuat dari kapas sebagai pemelihara dari sengatan panas. Kedua, Sarabil dalam arti *Fashion* (baju besi) yang berfungsi sebagai pemelihara dari peperangan.⁷

Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud Jilbab dalam ayat itu ialah berupa selendang di atas kerudung yang diulurkan ke bawah sehingga menutup wajahnya apabila mau keluar rumah, dan para wanita Muslimah diperintahkan untuk melakukannya untuk menjaga kemuliaannya, yakni untuk membedakan dari wanita-wanita Jahiliah dan hamba sahaya.⁸

B. Syarat-Syarat *Fashion Style*

1. Menutup semua anggota badan selain yang dikecualikan: Inilah yang dapat dipahami dari firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31, yang artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) tampak dari padanya.
2. Tidak terdapat perhiasan yang mencolok pada *Fashion* yang dipakai: Dan inilah antara lain yang dapat dipahami dari firman Allah: "Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya" (Q.S. An-Nur: 31). Imam Al-Dzahabi menjelaskan bahwa sebagian perbuatan yang dilaknat bagi perempuan itu

⁷I. A. Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1988), 601.

⁸I. A. Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1988), 526.

ialah menampakkan perhiasan emas dan berlian di atas kerudung, dan juga memakai wangi-wangian yang baunya mencolok tatkala ke luar rumah. Dan semua itu termasuk kepada perbuatan *Tabarruj Al-Jahiliyah*.

3. Bahan yang dijadikan *Fashion* harus tebal, tidak boleh tipis: Karena bahan yang tipis akan tampak bayangan kulit secara remang-remang dan akan mengakibatkan timbulnya syahwat bagi laki-laki yang melihatnya.⁹
4. Tidak memakai wangi-wangian yang menyengat: para wanita Muslimah untuk memakai wewangian jika mereka keluar rumah. Walaupun, adanya larangan untuk wanita Muslimah memakai wewangian bukan berarti wanita Muslimah harus tampil dengan bau yang tidak sedap/bau badan. Wanita Muslimah harus menjaga kebersihan badan, busana, dan jilbabnya agar terhindar dari bau badan yang dapat mengganggu dan menimbulkan fitnah baru, seperti anggapan bahwa orang yang berjilbab berbau tidak sedap.¹⁰
5. Tidak menyerupai *Fashion* laki-laki bagi wanita, dan tidak menyerupai wanita bagi laki-laki. Inilah yang dapat dipahami dari Hadits Nabi: “*Nabi SAW mengutuk laki-laki yang memakai pakaian seperti wanita dan wanita yang berpakaian seperti laki-laki*” (H.R. Ibnu Majah). Dan juga hendaklah tidak menyerupai *Fashion* orang kafir. Syari’at Islam telah menetapkan bahwa orang Islam, baik laki-laki maupun wanita tidak diperbolehkan berpakaian menyerupai orang kafir. Inilah yang dapat dipahami dari firman

⁹Fahrudin dan Riris Hari Nugraha, *Konsep Busana Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Al-Qur’an Berdasarkan Pendekatan Tematik)* (Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2-2020), 83.

¹⁰Mohammad Akmal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 38.

Allah: “Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang kafir yang tidak mengetahui apa-apa”, yang dikuatkan oleh Hadits Nabi: Dari Abdullah ibn Umar ibn Ash, ia berkata: Rasulullah SAW pernah melihatku memakai dua baju ushfur, kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya itu termasuk kepada salah satu dari *Fashion* orang-orang kafir, maka janganlah engkau memakainya (H.R. Muslim, Nasa’i, dan dan Ahmad).¹¹

6. Tidak memakai *Fashion* syuhrah. Yang termasuk kepada hal ini, menurut Al-Al-Bani yaitu semua *Fashion* yang dimaksudkan untuk tujuan kebanggaan dan riya. Dan menurut Asy-Syaukani bahwa yang dimaksud *Fashion* syuhrah ialah *Fashion* untuk kebanggaan di antara sesama manusia dengan harga yang mahal dan warna yang bermacam-macam, sehingga membuat perhatian orang-orang yang melihatnya yang mengakibatkan pemakainya menjadi ujub dan takabur.¹² Hal ini sejalan dengan Hadits nabi, sebagai berikut: “Rasulullah bersabda: “Barang siapa memakai *Fashion* syuhrah di dunia, niscaya Allah akan memakaikan kehinaan di hari kiamat, kemudian dinyalakan api padanya” (H.R. Ibnu Majah). Demikianlah ketentuan *Fashion* muslim yang dapat dipahami dari Al-Qur’an dan Sunah, dan juga pendapat para ulama, sehingga menjadi jelaslah bagi kita semua.

C. *Fashion Style* Yang Dilarang

Adapun Cara *Fashion Style* Yang dilarang dalam Islam seperti Tabarruj dicirikan oleh perilaku berhias yang terlalu berlebihan, sehingga

¹¹Fahrudin dan Riris Hari Nugraha, *Konsep Busana Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Al-Qur’an Berdasarkan Pendekatan Tematik)* (Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2-2020), 85.

¹²Al-Syaukani, *Nail Al-Authar* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi), 294.

membangkitkan gairah pada lawan jenis. Bukan hanya karena membuka aurat, tetapi menghias wajah yang berlebihan atau memakai perhiasan yang gemerlap agar menarik perhatian siapa pun yang memandang. itulah yang disebut tabarruj.¹³

Adapun bentuk-bentuk tabarruj, antara lain:

- a. Mengumbar aurat.
- b. Berpakaian ketat, tipis dan transparan.
- c. Menggunakan wewangian yang mencolok.
- d. Berpakaian menyerupai lawan jenis dan orang kafir.
- e. Berpakaian syuhrah yang bertujuan untuk menyombongkan diri.

Demikian dapat dipahami bahwa tabarruj tidak hanya berhubungan dengan busana, tetapi juga dengan wewangian dan kesombongan diri. Meskipun, wanita mengenakan *Fashion* menutup aurat tetapi apabila masih tergolong syuhrah dan untuk membanggakan diri, berarti telah bertabarruj. Oleh karena itu, para wanita berhati-hatilah dalam berbusana, apalagi saat akan keluar rumah agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan tabarruj.¹⁴

D. Etika *Fashion Style* Dalam Berdakwah

Fashion memberikan wujud sebagai pembeda antara manusia satu dengan yang lain. Manusia juga sering menilai manusia lain dari *Fashion* yang dipakai, baik tidaknya seseorang biasanya juga terlihat dari apa yang dipakai. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa *Fashion* menjadikan seseorang ingin menghilangkan

¹³Ahmad Zacky El-Syafa, *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga* (Surabaya: Genta Group Production, 2020), 128.

¹⁴Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2020), 283.

identitas aslinya, ataupun salah satu cara untuk mengajak orang pada kebaikan. Etika ber-*Fashion* secara modern bukan lagi berkaitan tentang pengetahuan dalam menambah wawasan, tetapi juga hak perkembangan keadaan. Bagi orang-orang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, mengungkit aurat hanya akan memperbanyak waktu yang terbuang, karena semua sudah jelas ada pada ketentuan syar'i, jadi memperbarui *Fashion* yang ada, sehingga tetap keren sekaligus syar'i. Dengan kata lain, manusia yang memiliki sikap dinamis, dalam kesadaran berpikir untuk ber-*Fashion* secara beretika tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.¹⁵

Jadi ber-*Fashion* modern sesuai tren tidak harus disimpulkan bahwa pakaian yang dipakai tidak sesuai ketentuan syar'i. Karena zaman telah berkembang dengan pesat, memodifikasi *Fashion* tidak akan sulit, sehingga tidak menutup kemungkinan para pendakwah menjadikan tren *Fashion* sebagai bagian dari dakwah mereka. Tinggal bagaimana menyikapi *Fashion* yang dianggap pantas untuk dipakai atau memodifikasi *Fashion* yang kurang pantas dipakai dalam Islam. Inti dari dakwah yaitu berpijak pada seruan pengakuan dalam kehidupan yang paling penting seperti hidup dan mati, kesenangan atau pun ujian yang tidak berkesudahan, keselamatan dalam dunia ataupun mendapatkan penderitaan, kebenaran ataupun kebohongan, kebaikan dan ketenteraman. Dengan ini, dakwah harus dilakukan dengan kesadaran yang tinggi dan penuh kebijakan bagi pendakwah.¹⁶

¹⁵Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter dan Etika Berbusana* (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.09, No. 01, 2015), 59-74.

¹⁶Isma'il A-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam* (edisi Indonesia) (Bandung: Mizan.1998), 20.

Dengan adanya pengakuan tersebut, setiap hal yang akan dilakukan mampu membentuk sebuah sikap untuk menebarkan kebaikan dengan lapang. Menanamkan kesadaran bagi pendakwah maupun objek dakwah tentang hidup. Sikap yang selalu menjadikan kebenaran dan kebaikan adalah bagian utama dari dakwah. Berkeyakinan bahwa walaupun tidak semua manusia akan berada dalam keadaan agama mayoritas yang ada di Indonesia yaitu Islam. Namun, dengan agama lain pun mereka juga memiliki hal yang selalu tertanam, yaitu kebenaran dan kebaikan.